

Pinjaman Program Kemitraan pada Peningkatan Kinerja Mitra Binaan PT Sucofindo (Persero) di Jabotabek

Partnership Program on Trained Partners in Improving Performance of
PT Sucofindo (Persero) in Jabotabek

Heri Suprayitno^{*1}, Hartrisari Hardjomidjojo^{#2} dan Ma'mun Sarma^{#3}

¹PT Sucofindo (Persero)

Jl. Raya Pasar Minggu Kav. 34, Jakarta Selatan 12780

²Departemen Teknologi Industri Pertanian, Fakultas Teknologi Pertanian, Institut Pertanian Bogor

³Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor

[#]Jl. Kamper, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680

ABSTRAK

Program kemitraan adalah program yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan usaha kecil menjadi tangguh dan mandiri melalui pemanfaatan dana kurang dari 1%-2% dari laba bersih. Program Kemitraan telah ditargetkan dalam usaha kecil di daerah kawasan perusahaan yang telah melakukan kegiatan usaha minimal satu tahun, memiliki prospek untuk dikembangkan dan belum memiliki jaminan yang cukup untuk memperoleh kredit bank dan memiliki omset di bawah 200 juta. PT Sucofindo (Persero) adalah Bisnis milik negara yang memberikan pinjaman kepada usaha kecil dan menengah (UKM) melalui Program Kemitraan dan Manajemen Lingkungan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis: (1) keuntungan rasio margin keuangan, *Return on Total Asset* (ROTA), *Return on Equity* (ROE), sirkulasi modal kerja, (2) perubahan omset, (3) perubahan tenaga kerja sebelum dan sesudah program kemitraan pinjaman kepada UMK tersebut. Penelitian dilakukan dari bulan April sampai Juli 2011 di Jabotabek. Data primer diperoleh dari kuesioner, wawancara dan observasi, data sekunder dikumpulkan dari literatur seperti jurnal, majalah dan buku. Tujuannya adalah UKM yang telah menerima pinjaman dari Program Kemitraan dan Manajemen Lingkungan dalam 1 -3 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dalam ukuran kinerja keuangan UKM, yaitu: (1) *Profit Margin* (PM), (2) ROTA, (3) ROE, (4) *Working Capital Turnover* (WCT), (5) Penjualan dan (6) Tenaga Kerja. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa PT Sucofindo (Persero) harus mensosialisasikan prosedur untuk mencapai fasilitas kredit modal kerja kepada UKM.

Kata kunci: Usaha Kecil dan Menengah, Program Kemitraan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, pinjaman, kinerja keuangan

ABSTRACT

Partnership program is a program aimed to increase the ability of small businesses to be resilient and self-sufficient through the use of funds less than 1%-2% of net profit. Partnership program has targeted in small business in the company's region area which has been doing the business activities for at least 1 year, owning prospects to be developed and not yet having sufficient collateral to obtain bank credit and and has turnover below 200 million. PT Sucofindo (Persero) is a State-owned Business which gives loans to small and medium enterprises (SMEs) through the Program of Partnership and Environment Management. The aim of this study was to analyze: (1) financial profit margin ratio, ROTA, ROE, the circulation of work capital, (2) the changes of turnover, and (3) the changes of labours before and after the partnership loan program to the SME. The study was conducted from April to July 2011 in Jabotabek. Primary data was collected from questioner, interviews and observation, secondary data was collected from literature such as journals, magazines and books. The object was SME that has received the loan from Program of Partnership and Environment Management within 1 to 3 years. The results showed that there was an increase in the measures of SME financial performance, namely: (1) Profit Margin (PM), (2) ROTA, (3) ROE, (4) WCT, (5) Sales and (6) Labours. The conclusion of this study was that PT Sucofindo (Persero) should socialize the procedure to reach the facility of the credit of work capital to the SME.

Key words: Small and Medium Enterprise, Program of Partnership and Environment Management, loan, financial performance

*) Korespondensi:

Jl. Raya Pasar Minggu Kav. 34, Jakarta Selatan 12780; e-mail: herisp@sucofindo.co.id

PENDAHULUAN

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) menjadi bagian penting dari sistem perekonomian Nasional, yaitu mempercepat pemerataan pertumbuhan ekonomi melalui penyediaan lapangan usaha dan lapangan kerja, peningkatan pendapat masyarakat serta ikut berperan dalam meningkatkan perolehan pendapatan devisa dan memperkokoh struktur ekonomi nasional (Hubeis, 2009).

Upaya penanggulangan kemiskinan salah satunya adalah memperkuat peran Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Selama ini UMKM diakui keberadaannya sebagai penopang perekonomian masyarakat. Krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1997 memberikan pelajaran bahwa UMKM sanggup memberi kontribusi terhadap perekonomian nasional, khususnya dalam menyediakan kesempatan kerja (Pratomo, *et al.*, 2009)

Dalam rangka pembinaan dan peningkatan sektor UKM, Pemerintah Indonesia sebenarnya telah memberikan kemudahan kepada pengusaha kecil dalam rangka memperoleh bantuan kredit, salah satunya adalah kebijakan yang mengharuskan Badan Usaha Milik Negara (BUMN), melalui Menteri Keuangan menerbitkan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor: 1232/KMK.013/1989 yang mewajibkan semua BUMN menyisihkan laba 1%-3% untuk pembinaan pengusaha golongan ekonomi lemah dan Koperasi (Pegelkop). Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor: 316/KMK.016/1994 program ini berganti nama menjadi program Pembinaan Usaha Kecil dan Koperasi (PUKK), terakhir melalui Peraturan Menteri Negara BUMN Nomor: Per-05/MBU/2007 nama program diganti menjadi Program Kemitraan Badan Usaha Milik Negara dengan Usaha Kecil dan Program Bina Lingkungan, yang dinamakan sebagai program kemitraan (PK) dan bina lingkungan (BL) atau PKBL.

Program PKBL terdiri dari Program Kemitraan dan Program Bina Lingkungan. Program Kemitraan merupakan suatu program yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan usaha kecil agar menjadi tangguh dan mandiri melalui pemanfaatan dana dari 1%-3% dari laba bersih perusahaan. Program Kemitraan memiliki sasaran yaitu usaha kecil di wilayah regional perusahaan yang telah melakukan kegiatan usaha minimal 1 tahun, mempunyai prospek untuk dikembangkan dan belum mempunyai jaminan yang cukup untuk memperoleh kredit bank serta memiliki omset di bawah Rp200.000.000. Program Bina Lingkungan adalah program pemberdayaan kondisi masyarakat dan lingkungan yang berada di sekitar lokasi perusahaan, melalui pemanfaatan dana maksimal 2% dari laba bersih perusahaan. Program BL diberikan dalam bentuk hibah khusus bagi masyarakat kurang mampu dalam bentuk bantuan pendidikan, bantuan kesehatan, bantuan bencana alam, bantuan sarana dan prasarana umum, serta bantuan sarana ibadah. Berbagai

program ini dimaksudkan untuk mendorong peningkatan kesempatan kerja dan mengurangi tingkat kemiskinan dengan prioritas sektor-sektor yang memiliki daya tampung tenaga kerja yang tinggi seperti pada sektor pertanian, industri padat karya, perdagangan dll.

PT Sucofindo (Persero) ikut berperan aktif dalam mensukseskan program Pemerintah tersebut, melalui PKBL diharapkan mitra binaan dapat berkembang pesat baik dari sisi omset penjualan, pemasaran, manajemen/pengelolaan keuangan dan pertumbuhan usaha. Melalui program kemitraan antara Perusahaan BUMN dengan mitra binaan yang dilakukan secara terus menerus, maka mitra binaan akan mampu mencetak pertumbuhan laba usaha secara nyata, hal inilah yang mendorong suatu penelitian perlu dilakukan untuk mendapatkan jawaban, apakah pinjaman program kemitraan dapat meningkatkan kinerja (*profit margin*, *return on total assets* (ROTA), *Return On Equity* (ROE), Perputaran Modal Kerja, Omset Penjualan dan jumlah pegawai) mitra binaan.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Menganalisis rasio keuangan *profit margin* (PM), ROTA, ROE, perputaran modal kerja sebelum dan setelah adanya pinjaman program kemitraan kepada usaha kecil; (2) menganalisis omset penjualan dan jumlah pegawai sebelum dan setelah adanya pinjaman program kemitraan kepada usaha kecil.

METODOLOGI

Lokasi penelitian adalah PT Sucofindo (Persero) di Jakarta Selatan dan mitra binaan PT Sucofindo (Persero) di Jakarta, Bogor, Tangerang dan Bekasi (Jabotabek).

Penelitian ini mencakup populasi UMKM yang telah menerima bantuan dari PT Sucofindo (Persero) yang mencakup 375 UMKM atau mitra binaan di wilayah Jabotabek. Mitra binaan yang akan dijadikan obyek penelitian (contoh) sebanyak 37 mitra binaan yang telah menerima pinjaman program kemitraan di atas 1-3 tahun. Dalam penelitian ini kinerja UMKM setelah menerima bantuan dibandingkan dengan sebelum menerima bantuan. Kinerja UMKM dalam hal ini dicerminkan oleh beberapa ukuran keuangan yang meliputi (Munawir, 2010):

1. PM: Rasio laba bersih pada penjualan perusahaan, dinyatakan dalam **persen**;
2. *Return on Total Asset* (ROTA): rasio laba bersih pada total aset perusahaan, dinyatakan dalam **persen**;
3. *Return on Equity* (ROE): Rasio laba bersih pada total modal perusahaan, dinyatakan dalam **persen**;
4. Perputaran modal kerja: Rasio yang mengukur berapa kali dana yang ditamamkan dalam modal kerja berputar pada satu periode atau berapa penjualan yang diperoleh oleh setiap modal kerja yang digunakan.

5. Penjualan: nilai penjualan produk atau jasa perusahaan dalam satu tahun, dinyatakan dalam rupiah; dan
6. Tenaga Kerja atau Pegawai: Jumlah tenaga kerja yang bekerja di UMKM dalam satu tahun.

Perusahaan-perusahaan tersebut dipilih diantaranya yang telah menjalankan usahanya minimal satu tahun semenjak menerima bantuan. Perusahaan-perusahaan ini selanjutnya dapat dipandang sebagai contoh acak dari populasi hipotetik UMKM yang menerima bantuan dari PT Sucofindo (Persero).

Analisis data menggunakan analisis sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan terhadap keenam ukuran kinerja keuangan sebagaimana telah disebutkan, yaitu (1) PM, (2) ROTA, (3) ROE, (4) Perputaran modal kerja (PMK), (5) penjualan dan (6) tenaga kerja.

2. Analisis Inferensial

Analisis inferensial yang dilakukan adalah analisis statistik uji t dan uji F misalkan nilai masing-masing ukuran kinerja sebelum menerima bantuan sebagai Y_{i1} ($i = 1, 2, 3, 4, 5, 6$), dan nilainya setelah menerima bantuan sebagai Y_{i2} ($i = 1, 2, 3, 4, 5, 6$). Maka $D_i = Y_{i2} - Y_{i1}$ adalah nilai perbedaan yang menggambarkan perubahan kinerja dari sebelum menerima bantuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PT Sucofindo (Persero) berdiri pada tanggal 22 Oktober 1956 sebagai perusahaan inspeksi pertama di Indonesia. PT Sucofindo (Persero) didirikan oleh Pemerintah melalui Lembaga Penyelenggara Perusahaan Indonesia (LPPI) bermitra dengan *Societe Generale de Surveillance (SGS) SA Holdings Geneva Swiss*. Pada awal pendirian proporsi saham masing-masing 50%, komposisi kepemilikan saham mengalami beberapa kali perubahan dan saat ini kepemilikan saham dimiliki oleh Negara Republik Indonesia 95% dan SGS SA Holdings Geneva 5%. (PT Sucofindo 2009).

Pada masa awal berdiri hingga tahun 1985 PT Sucofindo (Persero) lebih berfokus pada jasa inspeksi komoditas pertanian, diantaranya beras untuk pengadaan kebutuhan dan cadangan pangan Nasional, pengawasan pemuatan barang ekspor dan pembongkaran barang impor atas permintaan *buyer*, ataupun *shipper*. Jasa inspeksi kemudian diperluas pada jasa inspeksi teknik dan supervisi pelaksanaan proyek.

Dalam perjalanannya, PT Sucofindo (Persero) telah mengalami pasang surut sesuai dengan kondisi perekonomian maupun politik di dalam negeri. Pada tahun 2009 PT Sucofindo (Persero) membukukan total pendapatan

Rp1.108,20 milyar atau 101,5% dari Rp1.092,21 milyar, realisasi total biaya mencapai Rp1.041,34 milyar atau 101,6% dari anggaran Rp1.024,48 milyar, laba bersih setelah pajak Rp42,003 milyar atau 100,2% dari anggaran Rp41,92 milyar (PT Sucofindo, 2010). Upaya peningkatan kinerja selama tahun 2009 dengan menerapkan kebijakan *low price & cost* yang diikuti dengan intensifikasi pelaksanaan sistem pengelolaan akun pelanggan (*Account Management System*) yang fokus terhadap *Strategic Account (SA)* dan *Key Account (KA)* untuk meningkatkan pendapatan.

Karakteristik UMKM

Dalam kajian ini dilakukan pengamatan terhadap 37 UMKM yang telah menjadi mitra binaan PT Sucofindo (Persero). Secara lebih lengkap karakteristik mitra binaan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik UMKM Mitra Binaan PT Sucofindo (Persero)

No.	Karakteristik	Jumlah
1	Jenis Usaha	
	a. Sembako	6
	b. Makanan	8
	c. Kerajinan	4
	d. Farmasi	1
	e. Konveksi	5
	f. Agrobisnis	4
	g. Service/Jasa	9
2	Sektor Usaha	
	a. Perdagangan	11
	b. Industri, Agrobisnis, Jasa	26
3	Lama Usaha (tahun)	
	a. < 10	11
	b. > 10	26
4	Periode Kredit	
	a. Sebelum tahun 2009	16
	b. Setelah Tahun 2009	21
5	Jangka Waktu Kredit (bulan0	
	a. 12	21
	b. 24	16
6	Plafon Kredit (juta)	
	a. < dari 40	17
	b. > dari 40	20
7	Total Asset (juta)	
	a. < dari 100	27
	b. > dari 100	20

Analisis Deskriptif

UMKM binaan dapat dikelompokkan atas UMKM pra usaha dan usaha berjalan. Pengelompokan usaha tersebut menentukan kelancaran pengembalian pinjaman (Hubeis, 2010). Dengan menghitung *profitabilitas* dapat diketahui sejauh mana suatu perusahaan telah mengoptimalkan pengelolaan aset dan kewajibannya dalam memaksimalkan laba, maka analisa rasio *profitabilitas* akan sangat bermanfaat untuk menilai kinerja keuangan suatu UMKM khususnya dalam pencapaian laba, selain itu karakteristik

UMKM mempunyai korelasi nyata terhadap perilaku UMKM (Susilo *et al.*, 2012).

Rasio aktivitas (*activity ratio*) digunakan untuk mengukur aktivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki, atau dapat pula digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan efektivitas pemanfaatan, atau penggunaan sumber daya perusahaan. Faktor utama yang perlu menjadi perhatian adalah sikap berwira-usaha dan efikasi diri dengan memberikan bekal pengembangan sikap dalam menanggapi peluang yang ada serta mentoleransi risiko dalam usaha (Wijaya, 2008).

PM

UMKM perlu mempertahankan tingkat *spread* yang ideal, artinya kebutuhan pembiayaan (pemberian kredit) dapat terpenuhi, tetapi likuiditas perusahaan juga tetap terjaga (Pratomo *et al.*, 2009). Hasil pengaruh pemberian kredit terhadap kinerja keuangan mitra binaan pada atas rasio rata-rata PM adalah:

- a. Pemberian kredit berdasarkan jangka waktu mempunyai pengaruh 2,50% terhadap kenaikan PM usaha mitra binaan, jangka waktu kredit 12 bulan mempunyai kenaikan rata-rata PM lebih tinggi 1% dibandingkan dengan jangka waktu 24 bulan.
- b. Pemberian kredit berdasarkan sektor usaha mempunyai pengaruh 3% terhadap kenaikan PM usaha mitra binaan, sektor usaha perdagangan dan sektor industri, agrobisnis dan jasa memberikan kenaikan yang sama terhadap PM.
- c. Pemberian kredit berdasarkan lama usaha mempunyai pengaruh 2% terhadap kenaikan PM usaha mitra binaan, lama usaha ≥ 10 tahun mempunyai kenaikan rata-rata PM lebih tinggi 2% dibandingkan dengan lama usaha ≤ 10 tahun.
- d. Pemberian kredit berdasarkan periode kredit mempunyai pengaruh 2,50% terhadap kenaikan PM usaha mitra binaan, periode kredit tahun 2009 dan setelah tahun 2009 mempunyai kenaikan rata-rata PM lebih tinggi 1% dibandingkan dengan periode kredit sebelum tahun 2009.
- e. Pemberian kredit berdasarkan besaran kredit mempunyai pengaruh 3% terhadap kenaikan PM usaha mitra binaan, besaran kredit $< \text{Rp } 40 \text{ juta}$ dan $\geq \text{Rp } 40 \text{ juta}$ memberikan kenaikan yang sama terhadap PM.
- f. Pemberian kredit berdasarkan total aset mempunyai pengaruh 3,50% terhadap kenaikan PM usaha mitra binaan, total aset $\geq \text{Rp } 100 \text{ juta}$ mempunyai kenaikan rata-rata PM lebih tinggi 1% dibandingkan dengan total aset $< \text{Rp } 100 \text{ juta}$.

ROTA

Hasil pengaruh pemberian kredit terhadap kinerja keuangan mitra binaan pada atas rasio rata-rata ROTA, adalah:

- a. Pemberian kredit berdasarkan jangka waktu mempunyai pengaruh 5% terhadap kenaikan ROTA usaha mitra binaan, jangka waktu kredit 12 bulan mempunyai kenaikan rata-rata ROTA lebih tinggi 2% dibandingkan dengan jangka waktu 24 bulan.
- b. Pemberian kredit berdasarkan sektor usaha mempunyai pengaruh 5% terhadap kenaikan ROTA usaha mitra binaan, sektor usaha perdagangan dan sektor industri, agrobisnis dan jasa memberikan kenaikan yang sama terhadap ROTA.
- c. Pemberian kredit berdasarkan lama usaha mempunyai pengaruh 4% terhadap kenaikan ROTA usaha mitra binaan, lama usaha ≥ 10 tahun dan lama usaha ≤ 10 tahun memberikan kenaikan sama terhadap ROTA.
- d. Pemberian kredit berdasarkan periode kredit mempunyai pengaruh sebesar 3,50% terhadap kenaikan ROTA usaha mitra binaan, periode kredit tahun 2009 dan setelah tahun 2009 mempunyai kenaikan rata-rata ROTA lebih tinggi 3% dibandingkan dengan periode kredit sebelum tahun 2009.
- e. Pemberian kredit berdasarkan besaran kredit mempunyai pengaruh 4,5% terhadap kenaikan ROTA usaha mitra binaan, besaran kredit $< \text{Rp } 40 \text{ juta}$ mempunyai kenaikan rata-rata ROTA lebih tinggi 1% dibanding besaran kredit $\geq \text{Rp } 40 \text{ juta}$.
- f. Pemberian kredit berdasarkan total aset mempunyai pengaruh 3,50% terhadap kenaikan ROTA usaha mitra binaan, total aset $\leq \text{Rp } 100 \text{ juta}$ mempunyai kenaikan rata-rata ROTA lebih tinggi 3% dibandingkan dengan total aset $\geq \text{Rp } 100 \text{ juta}$.

ROE

Hasil pengaruh pemberian kredit terhadap kinerja keuangan mitra binaan pada atas rasio rata-rata ROE adalah:

- a. Pemberian kredit berdasarkan jangka waktu mempunyai pengaruh 6% terhadap kenaikan ROE usaha mitra binaan, jangka waktu kredit 12 bulan dan jangka waktu 24 bulan memberikan kenaikan rata-rata ROE sama terhadap ROE.
- b. Pemberian kredit berdasarkan sektor usaha mempunyai pengaruh 6% terhadap kenaikan ROE usaha mitra binaan, sektor usaha perdagangan dan sektor industri, agrobisnis dan jasa memberikan kenaikan rata-rata sama terhadap ROE.
- c. Pemberian kredit berdasarkan lama usaha mempunyai pengaruh 5,5% terhadap kenaikan ROE usaha mitra binaan, lama usaha ≥ 10 tahun mempunyai kenaikan rata-rata ROE lebih tinggi 1% dibandingkan dengan lama usaha ≤ 10 tahun.
- d. Pemberian kredit berdasarkan periode kredit mempunyai pengaruh 6% terhadap kenaikan ROE usaha mitra binaan, periode kredit tahun 2009 dan setelah tahun 2009 mempunyai kenaikan rata-rata ROTA lebih tinggi sebesar 2%

dibandingkan dengan periode kredit sebelum tahun 2009.

- e. Pemberian kredit berdasarkan besaran kredit mempunyai pengaruh sebesar 6% terhadap kenaikan ROE usaha mitra binaan, besaran kredit \geq Rp40 juta mempunyai kenaikan rata-ran ROE lebih tinggi 2% dibanding besaran kredit \leq Rp 40 juta.
- f. Pemberian kredit berdasarkan total aset mempunyai pengaruh 6,50% terhadap kenaikan ROE usaha mitra binaan, total aset \geq Rp100 juta mempunyai kenaikan rata-ran ROE lebih tinggi 1% dibandingkan dengan total aset \leq Rp100 juta.

PMK

Hasil pengaruh pemberian kredit terhadap kinerja keuangan mitra binaan pada rasio rata-ran PMK adalah:

- a. Pemberian kredit berdasarkan jangka waktu mempunyai pengaruh 2,5% terhadap kenaikan PMK usaha mitra binaan, jangka waktu kredit 24 bulan mempunyai kenaikan rata-ran PMK lebih tinggi 1% dibandingkan dengan jangka waktu 12 bulan.
- b. Pemberian kredit berdasarkan sektor usaha mempunyai pengaruh 1,5% terhadap kenaikan PMK usaha mitra binaan, sektor industri, agrobisnis dan jasa mempunyai kenaikan rata-ran PMK lebih tinggi 3% dibandingkan dengan sektor usaha perdagangan.
- c. Pemberian kredit berdasarkan lama usaha mempunyai pengaruh 2,5% terhadap kenaikan PMK usaha mitra binaan, lama usaha \geq 10 tahun mempunyai kenaikan rata-ran PMK lebih tinggi 1% dibandingkan dengan lama usaha \leq 10 tahun.
- d. Pemberian kredit berdasarkan periode kredit mempunyai pengaruh 3% terhadap kenaikan PMK usaha mitra binaan, periode kredit tahun 2009 dan setelah tahun 2009 dan periode kredit sebelum tahun 2009 mempunyai kenaikan rata-ran PMK sama.
- e. Pemberian kredit berdasarkan besaran kredit mempunyai pengaruh 3% terhadap kenaikan PMK usaha mitra binaan, besaran kredit \geq Rp40 juta dan besaran kredit \leq Rp40 juta mempunyai kenaikan rata-ran PMK yang sama.
- f. Pemberian kredit berdasarkan total aset mempunyai pengaruh 2,50% terhadap kenaikan PMK usaha mitra binaan, total aset \leq Rp100 juta mempunyai kenaikan rata-ran PMK lebih tinggi 1% dibandingkan dengan total aset \geq Rp100 juta.

Omset Penjualan

Hasil pengaruh pemberian kredit terhadap kinerja keuangan mitra binaan pada rasio rata-ran omset penjualan adalah:

- a. Pemberian kredit berdasarkan jangka waktu mempunyai pengaruh 19,3% terhadap kenaikan omset penjualan usaha mitra binaan, jangka waktu kredit 24 bulan mempunyai

kenaikan rata-ran omset penjualan lebih tinggi 4,1% dibandingkan dengan jangka waktu 12 bulan.

- b. Pemberian kredit berdasarkan sektor usaha mempunyai pengaruh 20,1% terhadap kenaikan omset penjualan usaha mitra binaan, sektor industri, agrobisnis dan jasa mempunyai kenaikan rata-ran omset penjualan lebih tinggi 5,3% dibandingkan sektor usaha perdagangan.
- c. Pemberian kredit berdasarkan lama usaha mempunyai pengaruh 21,5% terhadap kenaikan omset penjualan usaha mitra binaan, lama usaha \geq 10 tahun mempunyai kenaikan rata-ran omset penjualan lebih tinggi 1,9% dibandingkan dengan lama usaha \leq 10 tahun.
- d. Pemberian kredit berdasarkan periode kredit mempunyai pengaruh 21,4% terhadap kenaikan omset penjualan usaha mitra binaan, periode kredit tahun 2009 dan setelah tahun 2009 dan periode kredit sebelum tahun 2009 mempunyai kenaikan rata-ran omset penjualan sama.
- e. Pemberian kredit berdasarkan besaran kredit mempunyai pengaruh 21,1% terhadap kenaikan omset penjualan usaha mitra binaan, besaran kredit \geq Rp40 juta mempunyai kenaikan rata-ran omset penjualan lebih tinggi 1,9% dibandingkan dengan besaran kredit \leq Rp40 juta.
- f. Pemberian kredit berdasarkan total aset mempunyai pengaruh 21,9% terhadap kenaikan omset penjualan usaha mitra binaan, total aset \geq Rp100 juta mempunyai kenaikan rata-ran omset penjualan lebih tinggi 3,6% dibandingkan dengan total aset \leq Rp100 juta.

Jumlah Pegawai

Jumlah pegawai dipengaruhi oleh besarnya besar kecilnya kemampuan UMKM dalam mengelola usahanya, semakin tinggi kemampuan pegawai maka akan semakin tinggi pula kinerja pegawai UMKM (Ardiana *et al.*, 2010).

Hasil pengaruh pemberian kredit terhadap kinerja keuangan mitra binaan pada rasio rata-ran jumlah pegawai adalah:

- a. Pemberian kredit berdasarkan jangka waktu mempunyai pengaruh 18,7% terhadap kenaikan jumlah pegawai usaha mitra binaan, jangka waktu kredit 12 bulan mempunyai kenaikan rata-ran jumlah pegawai lebih tinggi 2,5% dibandingkan dengan jangka waktu 24 bulan.
- b. Pemberian kredit berdasarkan sektor usaha mempunyai pengaruh 16,4% terhadap kenaikan jumlah pegawai usaha mitra binaan, sektor perdagangan mempunyai kenaikan rata-ran jumlah pegawai lebih tinggi 0,6% dibandingkan dengan sektor industri, agrobisnis dan jasa.
- c. Pemberian kredit berdasarkan lama usaha mempunyai pengaruh 16,7% terhadap kenaikan jumlah pegawai usaha mitra binaan, lama usaha \geq 10 tahun dan \leq 10 tahun mempunyai kenaikan rata-ran jumlah pegawai sama.

- d. Pemberian kredit berdasarkan periode kredit mempunyai pengaruh 18,9% terhadap kenaikan jumlah pegawai usaha mitra binaan, periode kredit tahun 2009 dan setelah tahun 2009 mempunyai kenaikan rata-rata jumlah pegawai lebih tinggi 1,8% dibanding dengan periode kredit sebelum tahun 2009.
- e. Pemberian kredit berdasarkan besaran kredit mempunyai pengaruh 17,1% terhadap kenaikan jumlah pegawai usaha mitra binaan, besaran kredit \leq Rp40 juta mempunyai kenaikan rata-rata jumlah pegawai lebih tinggi 5,7% dibandingkan dengan besaran kredit \geq Rp40 juta.
- f. Pemberian kredit berdasarkan total aset mempunyai pengaruh 14,9% terhadap kenaikan jumlah pegawai usaha mitra binaan, total aset \leq Rp100 juta mempunyai kenaikan rata-rata jumlah pegawai lebih tinggi 3,5% dibandingkan dengan total aset \geq Rp100 juta.

Analisis Inferensial

Hasil Uji t

Hasil uji t atas hipotesis tentang perubahan kinerja dapat dilihat pada Tabel 2. Rataan perubahan PM adalah 0,028 dengan simpangan baku dan galat baku masing-masing 0,015 dan 0,003, rata-rata perubahan ROTA adalah 0,046 dengan simpangan baku dan galat baku masing-masing 0,023 dan 0,004, rata-rata perubahan ROE adalah 0,060 dengan simpangan baku dan galat baku masing-masing 0,023 dan 0,005. Adapun rata-rata perubahan PMK adalah 2,626 dengan simpangan baku dan galat baku masing-masing 2,033 dan 0,334. Rataan perubahan penjualan adalah 0,218 dengan simpangan baku dan galat baku masing-masing 0,086 dan 0,014, sedangkan rata-rata perubahan jumlah pekerja adalah 0,198 dengan simpangan baku dan galat baku masing-masing 0,244 dan 0,040.

Hasil uji-t atas hipotesis $H_0: \mu_{D_i} = 0$ v.s; $H_1: \mu_{D_i} > 0$, menunjukkan nilai $-p$ yang lebih kecil dari 0,05, sehingga keputusan ujinya pada $\alpha = 0,05$ adalah tolak H_0 , baik untuk perubahan PM (*PMDiff*), ROTA (*ROTADiff*), ROE (*ROE-Diff*), PMK (*PMKDiff*), Penjualan (*SaleDiff*), maupun jumlah pekerja (*WorkDiff*). Dengan keputusan uji ini, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-tengah ukuran-ukuran kinerja tersebut adalah lebih dari nol. Dengan kata lain, telah terjadi peningkatan kinerja pada keadaan setelah menerima bantuan dari keadaan sebelum mendapat bantuan. Hal ini tampak pula dari selang kepercayaan 95% bagi nilai-tengah perubahan kinerja yang batas bawah dan batas atasnya masing-masing bernilai positif.

Hasil Uji F

Hasil uji F atas model analisis ragam perubahan kinerja sebagai peubah respon pada lima peubah faktor disajikan pada Tabel 3. Uji atas keseluruhan model menunjukkan bahwa peubah respon memiliki keterkaitan dengan peubah-peubah faktor adalah peubah ROTA dan

PMK dengan nilai-p masing-masing kurang dari 0,05. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa variasi perubahan nilai ROTA dan variasi perubahan nilai PMK terkait dengan perbedaan pada nilai-nilai peubah faktor.

Untuk peubah ROTA, faktor yang nyata pengaruhnya atas variasi perubahan ROTA ini adalah jenis usaha dan total aset, masing-masing dengan nilai-p 0,0221 dan 0,0914. Dari nilai-p ini, jenis usaha dapat dikatakan nyata pengaruhnya terhadap nilai ROTA pada taraf nyata 0,05, sedangkan total aset nyata pada taraf nyata 0,10. Rataan perubahan nilai ROTA pada berbagai sektor (Gambar 1) menunjukkan bahwa sektor industri dan sektor perdagangan menunjukkan perubahan nilai ROTA yang lebih tinggi dibandingkan dengan sektor jasa.

Perubahan nilai ROTA disebabkan, antara lain sektor perdagangan menjual barangnya dengan perputaran relatif cepat, sehingga mempengaruhi penerimaan kas, atau *cashflow*, biaya produksi sektor perdagangan kecil, bahkan tidak ada, sehingga keuntungannya cukup tinggi, tidak memerlukan sumber daya manusia (SDM) atau pegawai yang banyak dan tidak membutuhkan investasi banyak. Rataan perubahan nilai ROTA pada nilai aset yang berbeda (Gambar 2) menunjukkan bahwa usaha-usaha dengan total aset kurang dari Rp100 juta memberikan perubahan ROTA yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan usaha-usaha dengan total aset lebih dari, atau sama dengan 100 juta rupiah. Pemberian pinjaman pada mitra binaan dengan aset \geq Rp100 juta pada usaha-usaha di bidang jasa bengkel ahass dan konveksi memerlukan investasi banyak, sehingga dengan pinjaman senilai \geq Rp40 juta-Rp75 juta tidak memberikan pengaruh nyata pada peningkatan ROTA, sedangkan pemberian bantuan pada mitra binaan dengan aset \leq Rp100 juta lebih banyak kepada pedagang pasar, atau sembako, sehingga dengan pinjaman Rp40 juta sangat berpengaruh kepada peningkatan nilai ROTA.

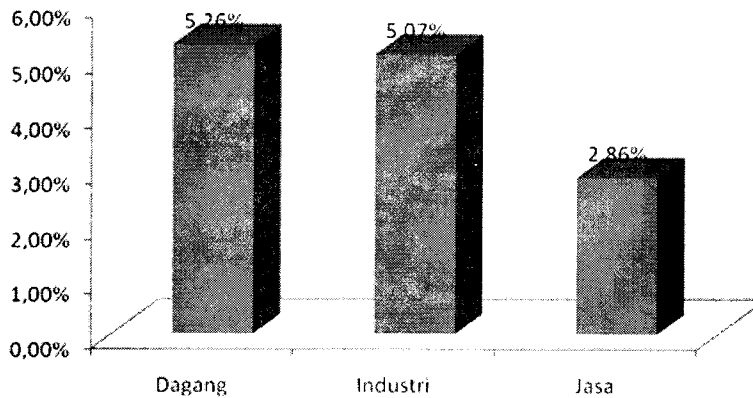
Untuk peubah PMK, faktor yang signifikan pengaruhnya atas variasi perubahan PMK ini adalah jangka waktu kredit dan total aset, masing-masing dengan nilai-p 0,0085 dan 0,0072. Dari nilai-p ini, kedua faktor ini dapat dikatakan signifikan pengaruhnya terhadap nilai PMK pada taraf nyata 0,01. Rataan perubahan nilai PMK pada jangka waktu kredit yang berbeda (Gambar 3) menunjukkan bahwa usaha-usaha dengan jangka waktu kredit 24 bulan menunjukkan perubahan nilai PMK yang lebih tinggi dibandingkan dengan jangka waktu kredit 12 bulan. Pinjaman dengan jangka waktu 24 bulan terdapat sektor agribisnis yang perputaran modal kerjanya setahun hanya dua atau tiga kali sebagai contoh usaha pengemukan sapi dan ikan hias, sedangkan sektor perdagangan dan jasa hanya membeli produk jadi yang dijual langsung sangat berpengaruh pada peningkatan PMK.

Tabel 2. Hasil uji t atas hipotesis tentang perubahan kinerja

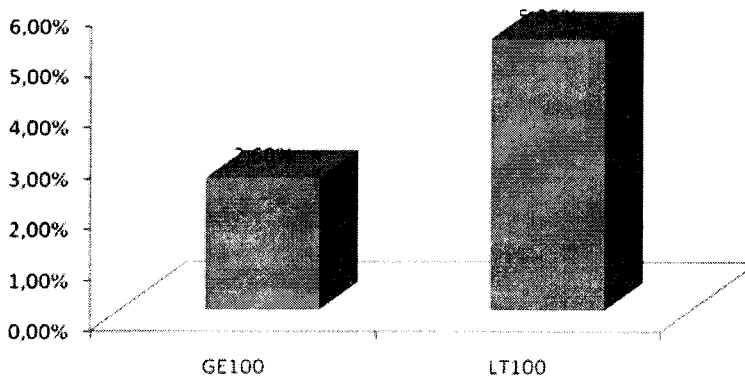
Variable	N	Mean	StDev	SE Mean	95% CI	T	P
PMDift	37	0,02824	0,01523	0,00250	(0,02316, 0,03332)	11,28	0,000
ROTADift	37	0,04609	0,02321	0,00382	(0,03835, 0,05383)	12,08	0,000
ROEDift	37	0,05960	0,02845	0,00468	(0,05011, 0,06908)	12,74	0,000
PMKDift	37	2,626	2,033	0,334	(1,948, 3,304)	7,86	0,000
SaleDift	37	0,2175	0,0857	0,0141	(0,1889, 0,2461)	15,44	0,000
WorkDift	37	0,1978	0,2444	0,0402	(0,1163, 0,2793)	4,92	0,000

Tabel 3. Hasil Uji-F model Analisis Ragam Perubahan Kinerja pada Lima Peubah Faktor

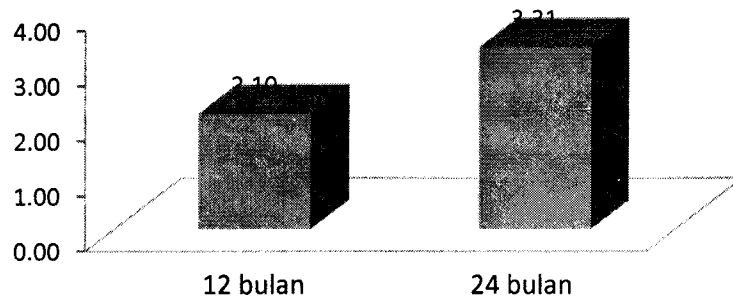
Faktor	Nilai-p dari uji-F untuk peubah respon					
	PM	ROTA	ROE	PMK	Penjualan	Pekerja
Keseluruhan	0.1871	0.0357	0.3897	0.0264	0.2651	0.2624
Sektor Usaha	0.8597	0.0221	0.9090	0.8793	0.9485	0.3617
Jangka waktu kredit	0.4278	0.1100	0.1020	0.0085	0.0114	0.0868
Pemberian kredit	0.0884	0.7159	0.1206	0.8104	0.9683	0.1440
Plafon Kredit	0.7266	0.2726	0.6469	0.5255	0.5088	0.5082
Total aset	0.0283	0.0914	0.3934	0.0072	0.9485	0.6397



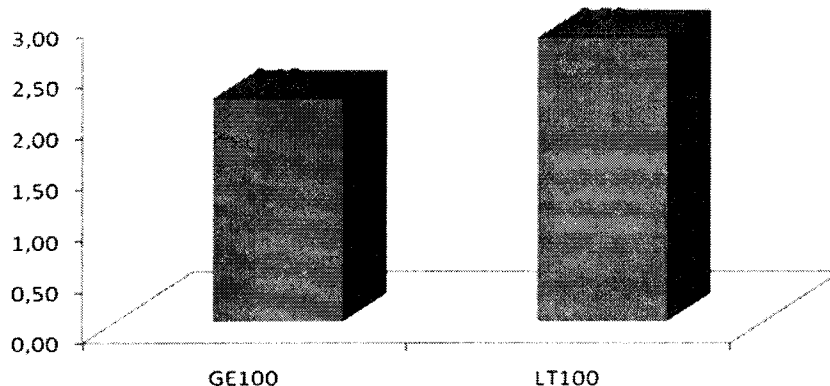
Gambar 1. Rataan perubahan ROTA pada sektor usaha berbeda



Gambar 2. Rataan perubahan ROTA pada total aset berbeda



Gambar 3. Rataan perubahan PMK pada jangka waktu kredit berbeda



Gambar 4. Rataan perubahan PMK pada total aset berbeda

Rataan perubahan nilai PMK pada nilai aset yang berbeda (Gambar 4) menunjukkan bahwa usaha-usaha dengan total aset kurang dari 100 juta rupiah memberikan perubahan PMK yang lebih tinggi dibandingkan dengan usaha-usaha dengan total aset lebih, dari atau sama dengan 100 juta rupiah.

Pemberian pinjaman pada mitra binaan dengan aset \geq Rp100 juta banyak terdapat pada usaha-usaha di bidang jasa bengkel ahass dan konveksi memerlukan investasi banyak, sehingga dengan pinjaman senilai \geq Rp40 juta sampai Rp75 juta tidak memberikan pengaruh nyata pada peningkatan PMK sedangkan pemberian bantuan pada mitra binaan dengan aset \leq Rp100 juta lebih banyak kepada pedagang pasar, atau sembako, sehingga dengan pinjaman Rp40 juta sangat berpengaruh kepada peningkatan PMK.

Hasil Uji-F untuk keseluruhan model bagi empat (4) peubah respon lainnya adalah (1) PM, (2) ROE, (3) Penjualan dan (4) jumlah pekerja, menunjukkan bahwa keempat (4) peubah respon tidak dapat dikatakan memiliki keterkaitan dengan peubah-peubah faktornya, dengan nilai-p masing-

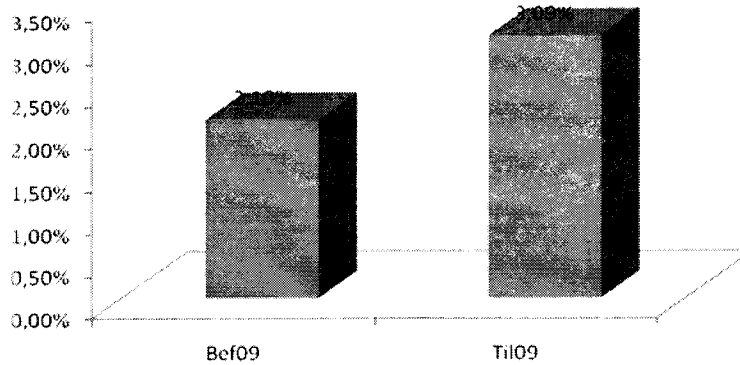
masing lebih dari 0,05. Namun demikian uji-F masing-masing faktor menunjukkan bahwa beberapa faktor dapat dikatakan berpengaruh nyata terhadap peubah respon. Untuk perubahan nilai PM, pemberian kredit dan total aset tampak berpengaruh dengan nilai-p masing-masing kurang dari 0,10, dan kurang dari 0,05. Untuk perubahan nilai ROE, jangka waktu kredit tampak berpengaruh dengan nilai-p sedikit lebih besar dari 0,10. Adapun untuk peubah Penjualan dan jumlah pekerja, jangka waktu kredit tampak berpengaruh dengan nilai-p masing-masing kurang dari 0,05, dan kurang dari 0,10.

Untuk peubah PM, usaha-usaha dengan pemberian kredit mulai tahun 2009 memiliki rata-rata perubahan PM yang lebih tinggi daripada usaha-usaha dengan pemberian kredit sebelum 2009 (Gambar 5). Usaha mitra binaan sebelum tahun 2009 mempunyai pengalaman dan keahlian pemilik mitra binaan sangat memengaruhi pengelolaan usaha secara lebih efisien, sehingga memberikan peningkatan PM lebih tinggi. Usaha-usaha dengan total aset lebih dari, atau sama dengan 100 juta rupiah memiliki rata-rata perubahan

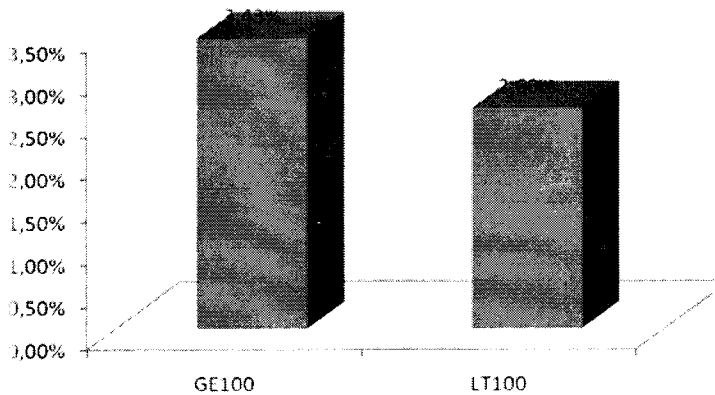
PM yang lebih tinggi daripada dengan usaha-usaha dengan total aset kurang dari 100 juta rupiah (Gambar 6). Usaha mitra binaan dengan aset \geq Rp100 juta banyak bergerak pada jasa bengkel yang disamping menjual jasa, usaha ini juga dapat membeli *spare part* secara tunai dengan memperoleh *discount* yang cukup besar sehingga memberikan peningkatan PM.

Untuk peubah ROE, usaha-usaha dengan jangka waktu kredit 24 bulan memiliki rataan perubahan ROE yang lebih tinggi dibandingkan dengan usaha-usaha dengan jangka waktu kredit 12 bulan (Gambar 7). Demikian pula halnya untuk

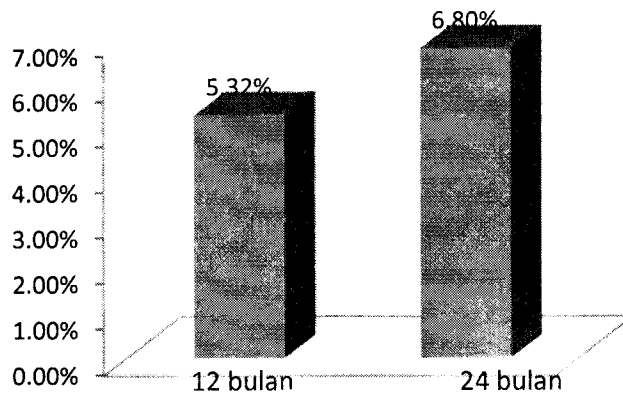
peubah Penjualan (Gambar 8) dan Jumlah Tenaga Kerja (Gambar 9). Bahwa usaha-usaha dengan jangka waktu kredit 24 bulan memiliki rataan perubahan penjualan dan rataan perubahan jumlah tenaga kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan usaha-usaha dengan jangka waktu kredit 12 bulan. Mitra binaan yang mendapatkan pinjaman dengan jangka waktu lebih lama (24 bulan) memberikan pengaruh pada peningkatan omset penjualan lebih tinggi, sehingga berpengaruh pada peningkatan ROE.



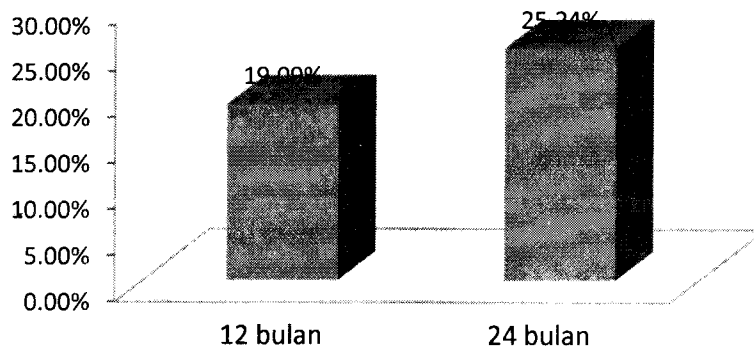
Gambar 5 Rataan perubahan PM pada pemberian kredit berbeda



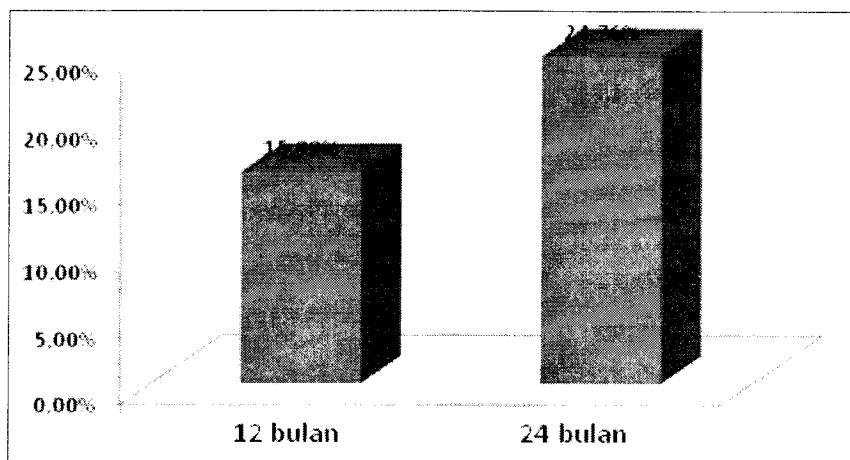
Gambar 6. Rataan perubahan PM pada total aset berbeda



Gambar 7. Rataan perubahan ROE pada jangka waktu kredit yang berbeda



Gambar 8. Rataan perubahan penjualan pada jangka waktu kredit berbeda



Gambar 9. Rataan perubahan jumlah tenaga kerja pada jangka waktu kredit yang berbeda

KESIMPULAN

1. Hasil analisis rasio keuangan menunjukkan PM, ROTA, ROE, perputaran modal kerja sebelum dan setelah adanya pinjaman program kemitraan kepada usaha kecil adalah:
 - a. Terjadi peningkatan pada semua ukuran kinerja, yaitu (1) PM, (2) ROTA, (3) ROE dan (4) PMK mitra binaan yang mendapat bantuan dari keadaan sebelum mendapat bantuan dan setelah mendapat bantuan.
 - b. Bahwa sektor industri dan sektor perdagangan menunjukkan perubahan nilai ROTA yang lebih tinggi dibandingkan dengan sektor jasa dan mitra binaan dengan total aset kurang dari 100 juta rupiah memberikan perubahan ROTA yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan total aset lebih dari/atau sama dengan 100 juta rupiah. Jangka waktu kredit 24 bulan menunjukkan

- perubahan nilai PMK lebih tinggi daripada jangka waktu kredit 12 bulan dan usaha-usaha dengan total aset kurang dari 100 juta rupiah memberikan perubahan PMK yang lebih tinggi dibandingkan dengan usaha-usaha dengan total aset lebih dari/atau sama dengan 100 juta rupiah.
- c. Untuk peubah PM dan ROE, masing-masing faktor menunjukkan adanya pengaruh, untuk perubahan nilai PM, yang berpengaruh adalah pemberian kredit dan total aset; untuk perubahan nilai ROE yang berpengaruh adalah jangka waktu kredit. Mitra binaan dengan total aset lebih dari/atau sama dengan 100 juta rupiah memiliki rataan peningkatan PM yang lebih tinggi daripada usaha dengan total aset kurang dari 100 juta rupiah. Jangka waktu kredit 24 bulan memiliki rataan peningkatan ROE lebih tinggi dibandingkan jangka waktu kredit 12 bulan.

2. Menganalisis omset penjualan dan jumlah pegawai sebelum dan setelah adanya pinjaman program kemitraan kepada usaha kecil adalah:
- Terjadi peningkatan pada omset penjualan dan jumlah pegawai mitra binaan yang mendapat bantuan dari keadaan sebelum mendapat bantuan dan setelah mendapat bantuan.
 - Omset penjualan dan jumlah pekerja, masing-masing faktor menunjukkan adanya pengaruh rata-rata peningkatan penjualan, dan rata-rata peningkatan jumlah pekerja lebih tinggi jangka waktu kredit 24 bulan dibanding jangka waktu kredit 12 bulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiana, I.D.K.R., I.A Brahmayanti dan Subaedi. 2010. Kompetensi SDM UKM dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja UKM di Surabaya. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 12(1): 42-55.
- Hubeis, M. 2010. Kajian Pembinaan, Pengembangan dan Pengawasan UKM Binaan PT Sucofindo. *Jurnal Manajemen IKM*, 5(1): 1-11.
- _____. 2009. *Prospek Usaha Kecil Dalam Wadah Inkubator Bisnis*. Ghalia. Jakarta.
- PT Sucofindo (Persero). 2010. *Laporan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL)*. Jakarta.
- Munawir, S. 2010. *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty. Yogyakarta.
- Pratomo, D., M. Hubeis dan I. Sailah. 2009. Strategi Lembaga Keuangan Mikro Syariah dalam Mengembangkan Usaha Mikro (Kasus LKMS BMT Kube Sejahtera Unit 20, Sleman Yogyakarta). *Jurnal MPI*, 4(1): 1-16.
- Susilo, S, M. Hubeis dan B. Purwanto. 2012. Pengaruh Karakteristik dan Perilaku UKM, serta Sistem Pembayaran Terhadap Penyaluran Pembiayaan BNI Syariah. *Jurnal Manajemen IKM*, 7(1): 1-9.
- Wijaya, T. 2008. Kajian Model Empiris Perilaku Berwirausaha UKM DIY dan Jawa Tengah. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 10(2): 93-104.